BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Sampah

2.1.1 Sampah sebagai Limbah

Azwar (1990) dinyatakan bahwa sampah adalah bagian dari sesuatu yang tidak terpakai, tidak disenangi atau sesuatu yang dibuang, umumnya berasal dari kegiatan manusia dan bersifat padat. Definisi lain dikemukakan oleh Hadiwijoto (1983) yang menyatakan bahwa sampah adalah sisa bahan yang telah mengalami perlakuan, baik telah diambil bagian utamanya, telah mengalami pengolahan, dan sudah tidak bermanfaat, dari segi ekonomi sudah tidak ada harganya serta dari segi lingkungan dapat menyebabkan pencemaran atau gangguan kelestarian alam. Pengertian sampah menurut Slamet (1994) adalah berbagai barang jenis barang buangan yang diakibatkan oleh kehidupan sehari-hari, peristiwa-peristiwa tertentu, dari kelebihan proses terhadap keperluan baik untuk penggunaan sendiri maupun untuk menghasilkan barang dan bahan lain, sehingga barang buangan itu dianggap tidak berguna. Nurhasanah (2003) mendefinisikan sampah merupakan suatu bahan yang terbuang dari suatu sumber hasil aktifitas manusia maupun proses-proses alam yang tidak mempunyai nilai ekonomi, bahkan dapat mempunyai nilai ekonomi yang negatif karena dalam penanganannya baik untuk membuang atau membersihkan memerlukan biaya yang cukup besar. Sedangkan menurut Ischak (2001), sampah adalah limbah kegiatan dan usaha manusia. Kegiatan manusia, diantaranya adalah industri, pertanian, pertambangan, perumahan, konstruksi, kawasan komersial dan kegiatan pembongkaran (Tchobanoglous, *dkk.* 1977).

Murtadho dan Said (1988) membedakan sampah atas sampah organik dan sampah nir organik. Sampah organik meliputi limbah padat semi basah berupa bahan-bahan organik yang umumnya berasal dari limbah hasil pertanian. Sampah ini memiliki sifat mudah terurai oleh mikroorganisme dan mudah membusuk karena memiliki rantai karbon relatif pendek. Sedangkan sampah nir-organik berupa sampah padat yang cukup kering dan sulit terurai oleh mikroorganisme karena memiliki rantai karbon yang panjang dan kompleks seperti kaca, besi, plastik, dan lain-lain.

Apabila tidak dikelola dengan baik sampah dapat menjadi sumber pencemar lingkungan sehingga mengakibatkan lingkungan menjadi kotor, pencemaran udara, air, tanah, menjadi tempat berkembangnya bibit penyakit, serta menyumbat saluran air yang menyebabkan banjir. Selain itu sering pula timbunan sampah merusak keindahan kota dan menimbulkan bau yang kurang enak.

Berdasarkan berbagai definisi sampah di atas, maka sampah dapat diartikan sebagai limbah padat sisa aktivitas manusia/masyarakat, tidak terpakai, dapat bersifat organik maupun nir-organik. Karena membahayakan kesehatan lingkungan, sampah harus dibuang/disingkirkan/dikelola dari lingkungan sehingga diperlukan biaya yang tidak sedikit untuk mengelola sampah dalam suatu wilayah.

2.1.2 Sampah sebagai Sumberdaya

Sampah merupakan potensi sumberdaya yang dapat dimanfaatkan agar mempunyai nilai tambah sebagai produk daur ulang maupun produk baru sehingga diharapkan dapat menghasilkan pendapatan. Komposisi sampah terbesar yang dihasilkan oleh rumah tangga adalah sampah organik yang dapat

dimanfaatkan sebagai bahan pembuat kompos seperti yang telah dilakukan oleh PD Kebersihan Bandung. Semakin tinggi jumlah sampah organik maka semakin potensial untuk membuat kompos sehingga akan meningkatkan pendapatan bagi perusahaan tersebut (Chodidjah, 2002).

2.2 Sumber, Jenis, dan Jumlah Sampah

Sumber limbah padat di masyarakat secara umum berkaitan dengan penggunaan lahan dan daerah pemukiman. Tchobanoglous, dkk. (1993) dan Azwar (1990) mengklasifikasikan sumber timbulan sampah sebagai berikut: (1) perumahan, (2) komersial, (3) kelembagaan/institusional, (4) konstruksi dan pembongkaran, (5) pelayanan perkotaan, (6) pengolahan di alam, (7) industri, (8) pertanian, (9) sampah daerah peternakan, (10) sampah daerah pertambangan, (11) sampah dari jalan, dan lainnya.

Sampah berdasarkan jenis dapat dibedakan menurut komposisi kimia, mudah tidaknya terbakar, berbahaya atau tidak dan dari karakteristik sampahnya (Depkes RI, 1987). Lebih lanjut dikatakan bahwa sampah dapat digolongkan berdasarkan sifatnya: sampah mudah terurai (*degradable*) dan sampah yang sulit terurai (*non-degradable*).

Menurut Tchobanoglous, dkk. (1993) sampah berdasarkan jenis terdiri dari :

1. Sampah organik seperti sisa makanan kertas dari segala jenis, kardus (juga dikenal sebagai kertas karton dan bergelombang), semua jenis plastik, tekstil, karet, kulit, kayu dan limbah pekarangan.
2. Sampah nir-organik terdiri dari barang-barang seperti gelas, pecah-belah, kaleng kaleng, aluminium, dan besi logam.

Menurut Slamet (1994) yang dimaksud dengan sampah organik adalah sampah yang mudah membusuk, terdiri dari bekas makanan, bekas sayuran, kulit, buah lunak, daun-daunan, dan rumput. Sampah nirorganik adalah sampah yang tidak mudah membusuk seperti kertas, kardus, kaca/gelas, plastik, besi, dan logam lainnya. Menurut Sarbi (2008) berdasarkan asalnya, sampah padat dapat digolongkan sebagai (1) sampah organik dan (2) sampah nirorganik. Sampah organik yang terdiri dari bahan-bahan penyusun tumbuhan dan hewan yang diambil dari alam atau dihasilkan dari kegiatan pertanian, perikanan, atau yang lain. Sampah ini dengan mudah diuraikan dalam proses alami. Sampah rumah tangga sebagian besar merupakan bahan organik misalnya sampah dari dapur, sisa tepung, sayuran, kulit buah, dan daun. Sampah nirorganik yang berasal dari sumber daya alam tak terbarui seperti mineral dan minyak bumi atau dari proses industri. Beberapa dari bahan ini tidak terdapat di alam seperti plastik dan aluminium. Sebagian zat nir-organik secara keseluruhan tidak dapat diuraikan oleh alam, sedang sebagian lainnya hanya dapat diuraikan dalam waktu yang sangat lama. Sampah jenis ini dapat berasal dari rumah tangga, misalnya berupa botol, botol plastik, tas plastik, dan kaleng.

Di Indonesia, sekitar 60-70% dari volume sampah yang dihasilkan merupakan sampah basah dengan kadar air antara 65-75% dengan jumlah sampah organik sebesar 95% (Penebar Swadaya, 2008).

Menurut Sudradjat (2008), beberapa penelitian menunjukkan bahwa rata-rata buangan sampah kota adalah 0,5 kg/kapita/hari. Dengan mengalikan data tersebut dengan jumlah penduduk di beberapa kota di Indonesia yang dipublikasikan oleh

NUDS (*National Urban Development Strategy*) tahun 2003 maka dapat diketahui perkiraan potensi sampah kota di Indonesia sekitar 100.000 ton/hari.

Timbulan sampah adalah sejumlah sampah yang dihasilkan oleh suatu aktivitas dalam kurun waktu tertentu atau dengan kata lain banyaknya sampah yang dihasilkan dalam satuan berat (kilogram) *gravimetri* atau volume (liter) *volumetri* (Tchobanoglous,dkk., 1993). Satuan timbulan sampah adalah banyaknya sampah dalam satuan berat yaitu kilogram per orang per hari atau dalam satuan volume yaitu liter per orang per hari (Damanhuri, 2004).

Perkiraan timbulan sampah diperlukan untuk menentukan jumlah sampah yang harus dikelola. Kajian data mengenai timbulan sampah merupakan langkah awal yang dilakukan dalam pengelolaan persampahan (Tchobanoglous, dkk. 1993). Tujuan diketahuinya timbulan sampah adalah sebagai perkiraan timbulan sampah yang dihasilkan untuk masa sekarang maupun pada masa yang akan datang yang berguna untuk: (1) dasar dari perencanaan dan perancangan sistem pengelolaan sampah, (2) menentukan jumlah sampah yang harus dikelola, (3) perencanaan sistem pengumpulan (penentuan macam dan jumlah kendaraan yang dipilih, jumlah pekerjaan yang dibutuhkan, jumlah dan bentuk TPS yang diperlukan).

2.3 Pengelolaan Sampah

Pengertian manajemen (pengelolaan) secara umum adalah merupakan sebuah proses khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumberdaya manusia serta sumber-sumber lain (Terry, 1986). Pengelolaan sampah merupakan aktivitas khusus yang merupakan bagian dari suatu proses manajemen.

Pengelolaan sampah padat dapat didefinisikan sebagai disiplin yang terkait dengan pengontrolan timbulan sampah melalui proses penyimpanan, pengumpulan, pengangkutan sampah, pengolahan, dan pembuangan limbah padat yang sesuai dengan memperhatikan prinsip-prinsip kesehatan masyarakat yang baik, ekonomi, teknik, konservasi, estetika, dan pertimbangan lingkungan hidup lainnya, dan juga pertimbangan sikap masyarakat (Tchobanoglous,dkk, 1993). Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008, pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Amurwaraharja (2003) menyatakan pengelolaan sampah merupakan perlakuan terhadap sampah untuk memperkecil atau menghilangkan masalah-masalah yang berkaitan dengan lingkungan.

Salvato (1982) mengemukakan bahwa ada beberapa aspek yang termasuk dalam pengelolaan sampah, yaitu pewadahan sampah (*storage*), pengumpulan (*collection*), pemindahan (*transfer*), pengangkutan (*transport*), pengolahan (*processing*), dan pembuangan akhir (*disposal*).

Menurut Tchobanoglous, dkk, (1993) kegiatan yang terkait dengan pengelolaan sampah padat mulai dari timbulan sampah sampai ke pembuangan akhir telah dikelompokkan ke dalam enam elemen fungsional: (1) Timbulan sampah, (2) penanganan limbah dan pemisahan, penyimpanan, dan pengelolaan pada sumbernya, (3) Pengumpulan (4) pemisahan dan pengolahan dan perubahan limbah padat, (5) pemindahan dan pengangkutan, dan (6) pembuangan limbah padat.

Pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga merupakan bagian dari sistem pengelolaan sampah. Sistem yang dilakukan dalam pengelolaan sampah di

tingkat rumah tangga meliputi penanganan limbah dan pemisahan, penyimpanan, dan pengolahan di sumber. Pengolahan pada sumbernya dapat dilakukan setiap saat sebelum pengumpulan ke tempat pembuangan sementara.

1. Penanganan dan pemisahan sampah pada sumbernya (*on-site handling and separation*), yang meliputi kegiatan pemisahan sampah rumah tangga yang dihasilkan. Kegiatan khusus yang terkait dengan penanganan sampah di sumber timbulan sampah akan bervariasi tergantung pada jenis limbah yang terpisah untuk pemakaian ulang dan daur ulang dan sejauh mana bahan-bahan tersebut dipisahkan dari timbulan sampah.
2. Penyimpanan sampah pada sumbernya (*on-site storage*), yang meliputi kegiatan penyimpanan sampah dalam wadah yang telah disediakan. Faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam penyimpanan sampah meliputi (a) efek dari penyimpanan pada komponen sampah (b) jenis wadah yang akan digunakan (c) lokasi wadah, dan (d) kesehatan masyarakat dan estetika
3. Pengolahan sampah pada sumbernya (*on-site processing*), bertujuan untuk: (a) mengurangi volume dengan jalan memanfaatkan kembali sampah yang dihasilkan. Pengolahan sampah rumah tangga yang biasa dilakukan antara lain mengubah sampah menjadi kompos, pakan ternak, atau dibakar.

Pengelolaan sampah bertujuan mengubah sampah menjadi bentuk yang tidak mengganggu dan menekan volume sehingga mudah diatur, Saeni dan Diah (2003). Pengelolaan sampah merupakan suatu hal yang kompleks karena melibatkan banyak pihak, memerlukan teknologi, memerlukan dana yang cukup besar dan keinginan yang kuat untuk melaksanakannya (Said, 1987).

Mengelola sampah pada dasarnya membutuhkan peran aktif dari masyarakat terutama dalam mengurangi jumlah timbulan sampah, memilah jenis sampah hingga berupaya menjadikan sampah menjadi lebih bermanfaat. Peran ini telah banyak dilakukan di berbagai negara yang telah maju dan berhasil. Peran ini didukung dengan adanya kampanye yang disosialisasikan oleh pemerintah antara lain melalui konsep 3R yaitu *Reduce*, *Reuse* dan *Recycle* (Kastaman, 2004). Uraian mengenai konsep 3R tersebut, sebagaimana dijelaskan oleh Dinas Pekerjaan Umum (2007), adalah sebagai berikut :

1. Prinsip pertama adalah *Reduce* atau Reduksi sampah, yaitu upaya untuk mengurangi timbulan sampah di lingkungan sumber dan bahkan dapat dilakukan sejak sebelum sampah dihasilkan. Setiap sumber dapat melakukan upaya reduksi sampah dengan cara mengubah pola hidup konsumtif, yaitu perubahan kebiasaan dari yang boros dan menghasilkan banyak sampah menjadi hemat/efisien dan sedikit sampah. Diperlukan kesadaran dan kemauan masyarakat untuk mengubah perilaku tersebut. Proses pemilahan sampah ini merupakan cara yang efektif untuk membantu meningkatkan kinerja fasilitas dalam suatu pengelolaan sampah (Tchobanoglous, *dkk.*, 1993).
2. Prinsip kedua adalah *Reuse* yang berarti menggunakan kembali bahan atau material agar tidak menjadi sampah (tanpa melalui proses pengolahan), seperti menggunakan kertas bolak balik, menggunakan kembali botol bekas minuman untuk tempat air, mengisi kaleng susu dengan susu isi ulang, dan lain-lain. Dengan demikian, *Reuse* akan memperpanjang usia penggunaan barang melalui perawatan dan pemanfaatan kembali barang secara langsung.

3. Prinsip ke tiga yaitu *Recycle* yang berarti mendaur ulang suatu bahan yang sudah tidak berguna (sampah) menjadi bahan lain atau barang yang baru setelah melalui proses pengolahan. Barang-barang seperti besi, kaca, ban dan beberapa bahan lainnya memerlukan teknologi yang canggih, peralatan yang moderen dan campur tangan pihak lain, untuk diubah menjadi bahan baku. Selain itu beberapa sampah dapat didaur ulang secara langsung oleh masyarakat dengan menggunakan teknologi dan alat yang sederhana, seperti mengolah sisa kain perca menjadi selimut, kain lap, keset kaki, dan sebagainya; atau sampah dapur berupa sisa-sisa makanan menjadi kompos.

Penerapan Konsep 3R pada pengelolaan tingkat masyarakat diharapkan dapat memperkecil kuantitas dan kompleksitas sampah yang ditimbulkan. Dengan mekanisme sistem yang baik hal tersebut terbukti telah mampu mengurangi timbunan sampah di tempat pembuangan akhir dan hasil penjualan bahan atau barang bernilai ekonomis dapat menjadi sumber biaya pengelolaan (O'Leary dan Walsh, 1995).

Menurut Sudradjat (2008) model pengolahan sampah di Indonesia ada dua macam yaitu :

- a. Urugan, model ini merupakan cara yang paling sederhana, yaitu sampah dibuang di lembah atau cekungan tanpa memberikan perlakuan. Urugan atau model buang dan pergi itu bisa saja dilakukan pada lokasi yang tepat, yaitu apabila tidak ada pemukiman di sekitarnya, tidak menimbulkan polusi udara, polusi pada air sungai, longsor atau masalah estetika. Model ini umum dilakukan untuk suatu kota yang volume sampahnya tidak begitu besar.

- b. Tumpukan, model ini bila dilaksanakan secara lengkap sebenarnya sama dengan teknologi aerobik. Hanya saja tumpukan perlu dilengkapi dengan unit saluran air buangan, pengolahan air buangan (*leachate*), dan pembakaran eksek gas metan (*flare*). Model yang lengkap ini telah memenuhi persyaratan kesehatan lingkungan.

Pengelolaan sampah di kota besar menurut Purwendro dan Nurhidayat (2008) dapat dilakukan dengan dua sistem yaitu sistem sentralisasi dan sistem desentralisasi. Kedua sistem tersebut dapat dipakai sebagai langkah pengelolaan. Masing-masing sistem tersebut mempunyai kelebihan dan kekurangan. Sistem sentralisasi pengolahan sampah adalah pengolahan sampah yang terpusat dari daerah yang cakupannya luas. Pengelolaan sampah dilakukan pada tingkat tempat pembuangan akhir (TPA). Sistem desentralisasi pengolahan sampah adalah pengolahan sampah pada area hulu atau penghasil sampah pertama, sentra pengumpulan dan penampungan sampah dilakukan pada tingkat cakupan daerah yang lebih kecil.

2.4 Dampak Sampah terhadap Manusia dan Lingkungan

Berkaitan dengan dampak yang ditimbulkan oleh sampah maka manusia sebagai makhluk yang berakal dan berbudi tentu akan sedapat mungkin untuk menghindari dampak yang merugikan itu dengan berbagai cara, khususnya guna menangani dampak sampah sebaik mungkin secara berkesinambungan. Adapun dampak sampah bagi manusia menurut Djunuryadi, (2003) di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Dapat menjadi sumber penyakit

Hal ini terjadi karena tempat pembuangan sampah yang tidak memenuhi syarat kesehatan seperti terbuat dari bahan yang mudah dirusak serangga dan hewan lain. Selain itu, tempat sampah tersebut tidak memiliki penutup, dan lembab, ini menyebabkan lalat, nyamuk, maupun kecoa menjadikannya sebagai sarang. Pembiakan vektor-vektor ini maka akan mempermudah penularan penyakit yang lebih banyak seperti penyakit tipus, malaria, demam berdarah, kolera, disentri, dan lain sebagainya, sehingga manusia menjadi tidak sehat apabila sampah terabaikan.

2. Dapat menimbulkan pencemaran udara

Sampah yang tidak tertutup dan terdiri dari sisa makanan, sayuran, bangkai binatang dapat menebarkan bau busuk, sehingga bila terhisap akan menimbulkan gangguan pada pernapasan dan manusia menjadi tidak merasa nyaman dan leluasa untuk menghirup udara bebas.

3. Dapat menimbulkan banjir

Apabila sampah tidak dibuang pada tempat yang telah disediakan melainkan dibuang pada saluran air seperti sungai, got, dan saluran air lainnya maka akan menghalangi aliran air tersebut sehingga pada musim hujan dapat menimbulkan banjir karena saluran air tertutup oleh banyaknya tumpukan sampah tersebut.

4. Dapat menimbulkan pencemaran air dan tanah

Pencemaran air ini bersumber dari buangan air industri (limbah industri), sampah sisa buangan industri, terdiri dari bahan kimia atau sisa bahan bakar yang akan meresap ke dalam tanah dan bila bahan ini terserap oleh air. Hal ini

dapat sangat merugikan makhluk hidup yang mengkonsumsi air tersebut, disamping dapat menurunkan kadar produksi tanaman bila lokasi buangan dekat lahan pertanian.

5. Dapat merusak keindahan kota.

Kota yang bersih tentu akan indah karena semuanya tertata dengan baik. Sampah yang dibuang pada sembarang tempat atau sistem pembuangan yang tidak teratur akan merusak keindahan kota dan estetika lingkungan.

6. Dapat menimbulkan bahaya kebakaran.

Sampah berupa benda yang dapat memicu timbulnya api seperti tabung gas dan bahan buangan lainnya yang mudah meledak dan terbakar, yang dibuang dekat pemukiman penduduk, karena kelalaian manusia dapat menimbulkan kebakaran.

7. Dapat menimbulkan pencemaran air laut.

Hal ini merupakan kebiasaan penduduk yang berdiam di kota-kota pelabuhan maupun daerah pesisir pantai yang membuang sampah di tepi pantai maupun laut. Akibatnya laut menjadi kotor dan tercemar bila sampah yang dibuang itu mengandung bahan-bahan kimia yang berbahaya bagi kehidupan biota laut/perairan.

2.5 Masyarakat sebagai Komponen Inti dalam Pengelolaan Persampahan

Masyarakat diartikan sebagai sekelompok orang yang berkumpul dengan alasan berbeda yaitu dapat dengan alasan geografi, ekonomi, sosial, politik administrasi, dan alasan lain (UNEP-ICTE, 2003). Di dalam masyarakat terdapat masyarakat yang lebih kecil yang disebut keluarga yang terdiri dari beberapa anggota keluarga yang mempunyai ikatan batin satu sama lain. Keluarga merupakan unit kesatuan

sosial terkecil yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam membina anggota-anggotanya. Setiap anggota dari suatu keluarga dituntut untuk mampu dan terampil dalam menanamkan peranan sesuai dengan kedudukannya. Pada dasarnya, keluarga dapat dibedakan menjadi dua yaitu keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga luas (*extended family*). Minkler and Wallerstein (1997 dalam Mulasari dkk., 2006) menyatakan bahwa konsep masyarakat dapat dipahami melalui dua teori yaitu sistem ekologi dan sistem sosial. Sistem ekologi menggambarkan hubungan antara masyarakat dengan lingkungan, sedangkan sistem sosial menggambarkan hubungan masyarakat dengan masyarakat lainnya.

Masyarakat pada hakekatnya adalah sumber awal penumpukan sampah, sehingga, masyarakat pula yang harus berperan untuk menjalankan fungsi tertentu dalam konteks pengelolaan persampahan. Salah satu peran penting yang dapat dijalankan oleh masyarakat adalah melakukan pemisahan sampah sejak dari sumbernya (individu penghasil sampah seperti rumah tangga, sekolah, rumah sakit, dan sebagainya). Pemisahan sampah (*solid waste sorting*) ini dilakukan dengan alur berfikir sebagai berikut: jika sampah organik sudah terpisahkan dengan sampah nir-organik sejak dari rumah tangga hunian, kawasan niaga, kawasan wisata, taman, pantai dan jalan raya maka ketika masing-masing jenis sampah tersebut sampai di TPS yang selanjutnya dilakukan pengangkutan ke TPA sampah sudah terpisah dan siap diolah.

Besarnya timbulan sampah rumah tangga dipengaruhi oleh karakteristik masyarakat, merupakan penghasil sampah. Menurut Tchobanoglous, dkk. (1993), karakteristik masyarakat meliputi faktor: (1) perlakuan terhadap sampah

(pengelolaan sampah), (2) aktivitas sehari-hari, (3) keadaan rumah, (4) jenis sampah, dan (5) kondisi ekonomi.

Komposisi jenis zat kandungan pada sampah perkotaan pada umumnya terus berubah dari waktu ke waktu. Semakin tinggi kesejahteraan sosial masyarakat maka kandungan bahan organiknya semakin rendah, sedangkan kandungan plastik, dan kertas makin tinggi (Budirahardjo, 2002).

2.6 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Masyarakat dalam Mengelola Sampah Rumah Tangga

Pengelolaan sampah bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta menjadikan sampah sebagai sumberdaya. Dari sudut pandang kesehatan lingkungan, pengelolaan sampah dipandang baik jika sampah tersebut tidak menjadi media berkembang biaknya bibit penyakit serta sampah tersebut tidak menjadi medium perantara menyebarkan suatu penyakit. Syarat lainnya yang harus dipenuhi, yaitu tidak mencemari udara, air dan tanah, tidak menimbulkan bau (tidak mengganggu nilai estetika), tidak menimbulkan kebakaran dan yang lainnya (Azwar, 1990).

Menurut Soemarwoto (2004), sumber daya manusia adalah pengelola lingkungan yang handal sehingga masyarakat merupakan pengelola lingkungan. Syarat utama kehandalan itu ialah bahwa masyarakat sadar lingkungan yang berpandangan holistik, sadar hukum, dan memunyai komitmen terhadap lingkungan.

Suarna (2008) menyatakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi pengelolaan sampah di antaranya: (1) aspek sosial politik, yang menyangkut kepedulian dan komitmen pemerintah dalam menentukan APBD untuk pengelolaan lingkungan (sampah), membuat keputusan publik dalam pengelolaan sampah serta upaya

pendidikan, penyuluhan dan latihan keterampilan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah, (2) aspek sosial demografi yang meliputi sosial ekonomi (kegiatan pariwisata, pasar dan pertokoan, dan kegiatan rumah tangga, (3) aspek sosial budaya yang menyangkut keberadaan dan interaksi antarlembaga desa/adat, aturan adat (awig-awig), kegiatan ritual (upacara adat/keagamaan), nilai struktur ruang *Tri Mandala*, jiwa pengabdian sosial yang tulus, sikap mental dan perilaku warga yang apatis, (4) keberadaan lahan untuk tempat penampungan sampah, (5) finansial (keuangan), (6) keberadaan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), dan (7) koordinasi antar-lembaga yang terkait dalam penanggulangan masalah lingkungan (sampah).

Selain itu, pengelolaan sampah perkotaan juga memiliki faktor-faktor pendorong dan penghambat dalam upaya peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Menurut hasil penelitian Nitikesari (2005), faktor-faktor tersebut di antaranya adalah tingkat pendidikan, penempatan tempat sampah di dalam rumah, keberadaan pemulung, adanya aksi kebersihan, adanya peraturan tentang persampahan dan penegakan hukumnya.

Baron dan Byrne (2004) menyatakan bahwa menurut teori Fritz Heider perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor internal seperti sikap dan motif serta faktor eksternal seperti situasi atau lingkungan. Ahmadi (2007) menyatakan bahwa sikap ialah suatu hal yang menentukan sifat, hakikat, baik perbuatan sekarang maupun perbuatan yang akan datang. Sikap mempunyai 3 (tiga) aspek yaitu kognitif, afektif dan konatif, sedangkan motif didefinisikan sebagai sesuatu yang ada pada diri individu yang menggerakkan atau membangkitkan sehingga individu itu berbuat sesuatu.

Untuk mengetahui orang-orang di sekitar kita dapat melalui beberapa cara, yaitu 1) dengan melihat apa yang ditampakkan oleh orang yang bersangkutan secara fisik, 2) langsung bertanya pada orang yang bersangkutan tentang pemikirannya, tentang motifnya, dan 3) dari perilaku orang yang bersangkutan (Walgito, 2003). Perilaku pengelolaan sampah merupakan salah satu perbuatan yang tampak yang didorong oleh faktor internal dan faktor eksternal.